

**INTERNALISASI SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)
DALAM TRADISI KOLOMAN SAMMAN
(Studi Fenomenologi agama di Dusun Sobih Kelurahan Bugih
Pamekasan)**

Yusfar Ramadhan
Universitas Al-Amien Prenduan
Email: yusfar0106@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia sehingga menarik perhatian dari berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti sosiologi dan antropologi. Salah satu tradisi lokal yang ada di madura khususnya daerah Sobih Bugih Pamekasan yang bahkan masih lestari sampai saat ini adalah *Koloman Samman*. Tradisi *koloman Samman* adalah tradisi perkumpulan masyarakat dengan membaca dzikir dan syair-syair yang berisi puji-pujian kepada Allah SWT. Koloman samman selain mengandung unsur religi di dalamnya, ia juga mengandung unsur sosial masyarakat yang tinggi. Silaturahmi masyarakat akan terjaga sehingga meminimalisir perseteruan dan meningkatkan solidaritas sesama. Teori yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif, Pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi digunakan untuk menangkap dan memahami bagaimana internalisasi *spiritual quotient* melalui tradisi *koloman samman* dan menemukan makna yang tersirat di dalamnya. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber informasi utama adalah pelapor yang melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti. Sedangkan sumber data sekundernya merupakan data yang diambil dari masyarakat non peserta kegiatan *koloman samman* tersebut. Berdasarkan hasil analisis terkait penelitian yang dilakukan, tentang Tradisi Koloman Samman: Wujud Internalisasi Spiritual Quotient (Sq) (Studi Fenomenologi Dusun Sobih Kelurahan Bugih Pamekasan) maka dapat disimpulkan hal-hal berikut: Internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat dapat terwujud pada koloman Samman, dengan beberapa catatan, bahwasanya internalisasi nilai-nilai keagamaan pada karakter masyarakat

membutuhkan proses yang tidak sebentar.

Kata Kunci: *Internalisasi, Tradisi Koloman Samman; Spiritual Quotient*

Abstract

Culture is an important element in human life, so it attracts attention from various fields of science such as sociology and anthropology. One of the local traditions in Madura, especially the Sobih Bugih Pamekasan area, which is still preserved today is Koloman Samman. The Samman column tradition is a tradition of community gatherings by reading dhikr and poetry containing praise to Allah SWT. Apart from containing religious elements in it, the Samman column also contains high social elements. Community friendship will be maintained, thereby minimizing feuds and increasing solidarity among others. The theory used is a qualitative approach. A qualitative approach with a type of phenomenology is used to capture and understand how the spiritual quotient is internalized through the Samman column tradition and find the meaning implicit in it. The data sources for this research are divided into two sources, namely primary and secondary data sources. The main source of information is the reporter who conducted interviews, observations and documentation required by the researcher. Meanwhile, the secondary data source is data taken from non-participant communities in the Samman column activity. Based on the results of analysis related to the research carried out, regarding the Koloman Samman Tradition: A Form of Internalization of the Spiritual Quotient (Sq) (Phenominological Study of Sobih Hamlet, Bugih District Pamekasan) it can be concluded as follows: Internalization of Islamic values in community life can be realized in the Samman column, with several notes, that internalization Religious values in the character of society requires a long process

Keywords: Internalization, Koloman Samman Tradition, *Spiritual Quotien*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia sehingga menarik perhatian dari berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti sosiologi dan antropologi. Menurut Daeng dan Koentjaraningrat dalam Effendy (2022), kebudayaan adalah keseluruhan sistem pemikiran, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat, yang menjadi milik umat manusia melalui pembelajaran.

Islam merupakan agama yang dianut sebagian besar masyarakat Madura. Hal ini berdampak besar terhadap eksistensi budaya Madura. Faktanya, budaya dan agama pada dasarnya adalah dua hal yang sangat berbeda. Namun jika dicermati, agama dan budaya saling berkaitan karena agama lebih mudah disebarkan melalui media budaya masyarakat, sedangkan budaya membutuhkan agama untuk kelestariannya.

Kombinasi yang apik antara budaya dan agama melahirkan tradisi-tradisi lokal masyarakat yang berfundamen keagamaan. Tradisi lokal merupakan bentuk adaptasi kreatif untuk mewujudkan apresiasi keislaman. Ia harus dipandang sebagai khazanah yang memperkaya dan menguatkan wujud realisasi Islam dan harus dimanfaatkan dengan arif (Mahbub, 2019). Salah satu tradisi lokal yang ada di Madura khususnya daerah Sobih Bugih Pamekasan yang bahkan masih lestari sampai saat ini adalah *Koloman Samman*. Tradisi *koloman Samman* adalah tradisi perkumpulan masyarakat dengan membaca dzikir dan syair-syair yang berisi puji-pujian kepada Allah SWT.

Pada kenyataannya ada sebagian masyarakat muslim yang enggan berlama-lama membaca dzikir dan puji kepada Tuhan sebagaimana ajaran agama, oleh karenanya *koloman samman* menjadi salah satu media alternatif masyarakat untuk bersemangat bersama-sama mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir tersebut. *Koloman samman* selain

mengandung unsur religi di dalamnya, ia juga mengandung unsur sosial masyarakat yang tinggi. Silaturahmi masyarakat akan terjaga sehingga meminimalisir perseteruan dan meningkatkan solidaritas sesama.

Pada penelitian ini menarik untuk dibahas sebab penelitian ini dikuatkan oleh 5 peneliti, yaitu Pertama, Muhammad Amiruddin menunjukkan bahwa kepribadian peserta didik dipengaruhi yang mana pembentukan kepribadian dapat dilakukan melalui pembiasaan keteladanan dan pembinaan dari guru kepala sekolah karyawan atau dari segala unsur yang ada di sekolah tersebut.

Kedua, Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Khairul khofi menunjukkan bahwa nilai karakter keagamaan sangatlah penting dimiliki oleh manusia kapanpun dan di manapun sebagai rasa Berserah diri kepada sang pencipta berbuat kebaikan bukan karena orang lain melainkan diniatkan Karena Allah baik dalam berbuat kebaikan ataupun meninggalkan hal yang dilarang merupakan sebuah tujuan utama dalam internalisasi spritual keagamaan manusia(Khalqi, 2019).

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Ahmad Dwi Putra Bagus Riyono(2019)dalam penelitiannya ini menyebutkan bahwa spiritualitas menjadi isu yang Tengah berkembang pesat pada beberapa tahun terakhir khususnya spiritualitas di tempat kerja Nila isi produk ritualitas Islam memberikan pengaruh terhadap kinerja karena dengan spiritualitas tersebut membentuk keyakinan bahwa bekerja merupakan sarana dan ibadah untuk menggapai kesuksesan yang mana prinsip kesuksesan tersebut bukan hanya di dunia semata namun juga di akhirat dalam penanaman nilai-nilai spiritualitas tersebut dikembangkanlah sebuah strategi strategi khusus terencana yang telah dibentuk langsung oleh PT andromedia

Keempat, Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jumala dan Abubakar (2019)menunjukkan bahwa yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan

internalisasi nilai pada lembaga pendidikan adalah pendidik sebagaimana tanggung jawab dalam sebuah lembaga in formal non formal yaitu keluarga dan masyarakat.

Kelima, Sebuah penelitian yang dilakukan Leni Oktavianing Ningsih(2019) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai spiritual dapat dilakukan dengan berbagai rangkaian program dan kedua penanaman tersebut dapat dicapai dengan memahami pembiasaan dan menerapkannya dengan contoh dalam berbagai program tersebut terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut penanaman nilai-nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus yaitu dari aspek wali murid tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah tersebut telah menyepakati program keagamaan yang telah diterapkan oleh sekolah, adapun faktor penghambatnya Siswa masih memiliki sifat kekanak-kanakan yang butuh didampingi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentra (Raco, 2010). Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti adalah untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita.

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah fenomenologi. fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari fenomena yang terjadi sebagai gejala atau fenomena yang dialami oleh seseorang dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan data melalui observasi non partisipan untuk menyelidiki fenomena. Menurut Littlejohn Fenomenologi mempelajari pengetahuan yang bersumber dari kesadaran atau cara memahami suatu objek atau

peristiwa melalui pengalaman sadar (Hasbiansyah, 2008). Pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi digunakan untuk menangkap dan memahami bagaimana internalisasi *spiritual quotient* melalui tradisi *koloman samman* dan menemukan makna yang tersirat di dalamnya.

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber informasi utama adalah pelapor yang melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti. Sedangkan sumber data sekundernya merupakan data yang diambil dari masyarakat non peserta kegiatan *koloman samman* tersebut.

Dalam sebuah penelitian teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang penting dan utama, karena penelitian bertujuan untuk mendapatkan data. Apabila peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, Observasi, hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *koloman samman* di dusun Sobih kelurahan Bugih. *Kedua*, Wawancara, Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yang mana pewawancara sudah menyiapkan daftar pertanyaan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk peneliti memunculkan pertanyaan baru secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang sedang dibahas. Pengumpulan data dengan wawancara disini bertujuan untuk mengetahui bagaimana internalisasi *spiritual quotient* melalui tradisi *koloman samman*. *Ketiga*, *Focus Group Discussion* (FGD), Teknik ini digunakan untuk mengungkap pentingnya kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terfokus pada isu-isu tertentu (Mardawani, 2020). FGD dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan tidak adanya subjektivitas di pihak peneliti, melainkan adanya intersubjektivitas mengenai kebenaran informasi yang diselidiki terkait

tradisi *koloman samman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan *Spiritual Quotient* (SQ)

Spiritual Quotient atau dalam bahasa Indonesia disebut kecerdasan intelektual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti dan sebagainya) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Sedangkan menurut psikolog David Wechsler dalam Chozim (2021) kecerdasan adalah kecakapan umum individu untuk bertindak dengan tujuan, berpikir rasional dan menangani lingkungan secara efektif. Sederhananya, kecerdasan merupakan kemampuan untuk memahami dunia, bisa menyelesaikan suatu kesulitan permasalahan hidup secara efektif.

Spiritual berasal dari bahasa Inggris yaitu *spirit* yang berarti roh atau jiwa. Istilah spiritual berkaitan dengan kekuatan atau daya seorang individu. Dalam bahasa Latin disebut *spiritus* yang berarti nafas atau udara, spirit memberikan hidup, menjiwai seseorang. Spiritual adalah suatu kepercayaan dalam hubungan antar manusia dengan beberapa kekuatan di atasnya, kreatif, kemuliaan, pencarian arti dalam kehidupan dan pengembangan dari nilai-nilai dan sistem kepercayaan seseorang (Darmadi, 2016).

Ketika berkenaan dengan spiritual maka tidak bisa lepas dari agama. Salah satu jalan untuk mengenal spiritual dengan lebih baik adalah lewat agama. Agama adalah suatu sistem kepercayaan dan spiritual adalah implementasinya dalam kehidupan. Seyogyanya agama dan spiritualitas berjalan beriringan agar kita bisa menjadi manusia seutuhnya, menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.

Karakteristik spiritual yang utama meliputi perasaan dari

keseluruhan dan keselarasan dalam diri seorang, dengan orang lain dan dengan Tuhan. Karakteristik kebutuhan spiritual meliputi kepercayaan, pemaafan, cinta dan hubungan, keyakinan, kreativitas dan harapan, maksud dan tujuan serta anugerah dan harapan. Karakteristik dari kebutuhan spiritual ini menjadi dasar dalam menentukan karakteristik dari perubahan fungsi spiritual yang akan mengarahkan individu dalam berperilaku, baik ke arah perilaku positif maupun perilaku negatif (Darmadi, 2016), (Tualeka, 2014).

Kecerdasan spiritual dipopulerkan oleh ahli psikologi, Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University, pada awal milenium baru lewat karyanya yang berjudul *SQ, Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Mereka mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2000).

Dalam KBBI (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023) kecerdasan spiritual diartikan kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Ary Ginanjar (2005) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara kenprehensif. Jadi, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bisa menjadikan individu kreatif dalam menghadapi setiap persoalan yang dihadapi dan mampu memahami makna yang tersirat di dalamnya.

Spiritual intelligence (SQ, spiritual quotient) merupakan paradigma kecerdasan spiritual. Artinya, segi dan ruang spiritual bisa memancarkan cahaya spiritual dalam bentuk kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Hal ini berarti, kecerdasan spiritual bisa mewujudkan hal yang terbaik dan paling manusiawi dalam batin, seperti gagasan, nilai dan arah panggilan hidup muncul dari dalam, dari suatu kesadaran yang hidup bersama cinta (Sukidi, 2002). Kecerdasan spiritual membimbing seseorang menjadi individu yang *genuine* dikarenakan selalu mengalami harmoni ilahi kehadiran Rabbi. Pengalaman harmoni spiritual kehadiran Tuhan dicapai dan sekaligus dirasakan dengan menggunakan apa yang dalam mistik spiritual disebut mata hati.

Indikator *Spiritual Quotient* (SQ)

Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual individu berkembang dengan baik bisa diketahui dari beberapa indikator berikut:

- 1) Tingkat kesadaran yang tinggi, yaitu memiliki usaha untuk menempatkan diri sesuai pada tempatnya.
- 2) Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk memperoleh yang terbaik.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Mampu mengatasi dan bersikap dalam situasi yang tidak menyenangkan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melewati rasa sakit. Mampu menatap kehidupan yang lebih indah sehingga mampu menghadapi kesulitan sebagai suatu anugerah dan memahami makna dibalikinya.

- 5) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mengetahui perbuatannya bisa merugikan atau tidak.
- 6) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 7) Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar.
- 8) Menjadi mandiri. Mampu berpegang teguh dengan pendapatnya.

Dari beberapa indikator di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kecerdasan spiritual (SQ) dapat menggunakan IQ dan EQ dengan lebih optimal. Dengan kecerdasan spiritual bisa menjadikan manusia memaknai lebih dalam setiap perilaku dan akan menyesuaikan dengan nilai yang benar.

Selain itu, kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara (2001) ada 8 indikator yaitu: Merasakan kehadiran Allah, Berzikir dan berdoa, Memiliki kualitas sabar, Cenderung pada kebaikan, Memiliki empati yang kuat, Berjiwa besar, Memiliki visi, Bagaimana melayani

Menurut Khavari dalam untuk menguji kecerdasan spiritual individu bisa dilihat dari tiga indikator berikut:

- 1) Sudut pandang spiritual dan keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan Yang Maha Kuasa). Hal ini bisa diukur dari “segi komunikasi” dan intensitas spiritual individu dengan Tuhannya. Semakin tinggi keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang maka semakin tinggi pulalah tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya
- 2) Sudut pandang relasi sosial-keagamaan. Kecerdasan spiritual ini akan tercermin pada seberapa peka individu terhadap kesejahteraan sosial.

Sudut pandang etika keagamaan. Etika keagamaan merupakan

manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual individu. Semakin tinggi kecerdasan spiritualnya semakin tinggi etika keagamaannya. Hal ini dapat terlihat dari ketaatan seseorang pada etika dan moral.

Fungsi-fungsi *Spiritual Quotient* (SQ)

Kualitas spiritual seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalani kehidupan. Jika spiritualnya baik, maka orang tersebut cerdas dalam kehidupan. Berikut akan dipaparkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual (Jaya, 1994), (Sukidi, 2002), (Agustian, 2005):

- 1) Pembinaan dan pendidikan akhlak
- 2) Pendidikan hati dan budi pekerti
- 3) Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih hidup bahagia
- 4) Kecerdasan spiritual merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif

Kecerdasan spiritual bisa mengantarkan individu kepada kesuksesan dan memperoleh kebahagiaan, serta memunculkan karakter mulia dari individu tersebut.

Analisis Tradisi *Koloman Samman*

Tradisi diartikan sebagai pengetahuan, ajaran, adat istiadat, dan praktik dalam kehidupan bermasyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi dan pada akhirnya menjadi mapan dan kuat. Tradisi merupakan suatu keadaan yang berhubungan dengan sosial budaya suatu kelompok masyarakat. Tradisi yang ada dalam masyarakat bersifat dinamis. Perkembangan tradisi sebagai norma yang terbentuk dapat berubah tergantung situasi dan waktu tertentu. Susanto dalam Nor Hasan dan Edi Susanto (2019) menjelaskan bahwa masyarakat Madura menganggap budaya dan tradisinya merupakan hasil nenek moyang yang memuat nilai, norma, dan ajaran tentang keluhuran, keutamaan, dan kebaikan dalam hidup.

Hub de Jonge dalam Mahbub (2019) menyebutkan bahwa masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang taat beragama Islam, sehingga Madura bisa diidentikkan dengan Islam. Islam menjadi komponen utama identitas etnik ke-Madura-an. Meskipun demikian, keberislaman masyarakat Madura tidak selalu mencerminkan aplikasi total nilai-nilai normatif ajaran agamanya. Hal ini disebabkan karena adanya komponen lain yang ikut berperan di antaranya sosiokultural.

Hubungan Islam dengan budaya bisa ditegaskan antara Islam sebagai konsepsi sosial budaya atau yang disebut dengan *great tradition* dan Islam sebagai realitas budaya atau yang disebut dengan *little tradition* atau *local tradition* (Azra, 1999). Tradisi besar adalah doktrin-doktrin original Islam sedangkan tradisi kecil atau tradisi lokal merupakan bentuk aktualisasi penghayatan keislaman dengan menyesuaikan pada tradisi setempat.

Koloman adalah salah satu tradisi lokal masyarakat Madura, dimana masyarakat berkumpul dalam rangka membina hubungan kekeluargaan yang diisi dengan kegiatan keagamaan seperti dzikir, shalawat, istighasah, pengajian dan lain sebagainya. Koloman ini banyak macamnya, diantaranya: 1) *Kolom Terbang/ hadrah shalawatan*, 2) *Kolom Tahlilan*, 3) *Kolom Yasinan*, 4) *Kolom Sabellasan*, 5) *Kolom Manakiban*, 6) *Kolom Samman*, 7) *Kolom Sape*, 8) *Kolom Caca*, 9) *Kolom Hajiian*, 10) *Kolom Darusan*, 11) *Kolom Khataman*, 12) *Kolom Pangajian*, 13) *Kolom Ustad*, 14) *Kolom Jum'atan*, 15) *Kolbun* (Kolom Bulanan amalan sholawat Nariyah dan Tahlilan, 16) *Kolom family* (Mahbub, 2019). Ada juga kolom yang dinisbatkan kepada hari yaitu *kolom malam jum'atan*, *kolom malam ahadan*, *kolom malam senninan*, *kolom malam selasaan* dan *kolom malam kemmisan* (Mahbubah et al., 2022).

Saman adalah tarian tradisional asal Indonesia yang dikenal di mancanegara. Saman berasal dari Aceh yaitu Suku Gayo yang dikembangkan pada abad ke-14 oleh seorang Ulama Besar bernama Syekh Saman. Tari

Saman juga terkenal di Madura. Saman ada di Madura sejak abad ke-18 yang di pelopori oleh Syekh Abdul Karim As-Sammani. Pertunjukannya terdiri dari dzikir SWT kepada Allah yang dilakukan pada berbagai acara penting. Dzikir dilantunkan dengan lantang sambil diiringi dengan bunyi-bunyian. Salah satu ciri dzikir adalah mengucapkan “La, ilaha, illallah” lalu membaca “hu, hu, hu” yang artinya Dia, Dia, Dia (Allah). Keseluruhan prosesi tradisi Saman pada dasarnya memuat tiga simbol utama: simbol gerakan tari sakral, simbol huruf, dan simbol sifat Allah dan tulisan Muhammad. Gerakan tari sakral Saman dimulai dengan duduk bersila kemudian mengangkat kaki kanan ke atas. Hal ini agar para anggota saman selalu mengingat Nabi Muhammad SAW yang menyampaikan risalah Islam, mengikuti perintah Nabi Muhammad SAW dan menjauhi larangan. Posisi duduk kemudian perlahan berubah menjadi posisi berdiri yang melambangkan huruf pertama Alif atau Hijaiyah. Huruf Alif sendiri artinya Allah. Hal ini dilakukan agar peserta Saman dapat merasakan kehadiran Allah SWT setiap saat dan merasakan seluruh tindakannya diawasi setiap hari (Hidayat, 2013).

Saman Madura berbeda dengan Saman Aceh. Perbedaannya terletak pada pelaksanaan, bacaan, tarian, dan musik pengiringnya. Saman Aceh hanya dilaksanakan pada pertunjukan dan perayaan tertentu. Bacaannya menggunakan bahasa Aceh. Tarian yang ditarikan mempunyai gerakan khusus. Musik pengiringnya menggunakan rebana dengan satu vokalis dan banyak penari. Sedangkan Saman di Madura dilakukan secara berkelompok setiap setengah bulan sekali dan juga pada acara-acara tertentu. Bacaannya menggunakan bahasa Arab-Madura. Tarian yang ditarikan sangat sederhana. Musik pengiringnya hanya menggunakan tepuk tangan.

Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Quotient pada Tradisi *Koloman*

Samman Dusun Sobih

Internalisasi nilai merupakan sebuah proses dari sesuatu yang

dilakukan dengan terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan membentuk karakter pada seseorang. Setiap seseorang berbeda satu dengan yang lainnya dalam proses internalisasinya, ada yang berproses dengan cepat ada pula membutuhkan proses Panjang. Peneliti menemukan beberapa contoh internalisasi nilai-nilai keagamaan yang terjadi pada koloman samman:

- a. Senang, merupakan modal awal untuk dapat melakukan sesuatu terasa ringan, begitupun dalam ibadah kepada Allah SWT
- b. Kesadaran seseorang untuk melakukan sesuatu hingga menjadi sebuah kebiasaan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Namun, Sesuatu yang dilakukan dengan terus-menerus dengan sendirinya akan membentuk sebuah karakter.
- c. Efek positif yang didapatkan oleh seseorang dalam melakukan sebuah kebiasaan, akan menjadi sebuah pengingat yang kuat, agar orang tersebut selalu melakukan hal tersebut.
- d. Internalisasi nilai-nilai keagamaan hanyalah sebuah proses untuk mendapatkan hasil yang baik, tetapi hasil antara satu dan lainnya pasti berbeda.

Setiap individu sudah dianugerahi akal dan hati, dua perangkat inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Meskipun begitu, antara individu yang satu dengan lainnya tidak akan sama dalam menggunakan dan memanfaatkan kedua perangkat tersebut. Dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi, akal akan mempertimbangkan antara untung atau rugi, cepat atau lambat, mudah atau sulit, beresiko atau tidak. Sedangkan hati nurani selalu mempertimbangkan baik atau buruk, manusiawi atau tidak, jujur atau tidak jujur, adil atau tidak adil. Individu tertentu lebih mengedepankan akalnya, sedangkan lainnya lebih mengedepankan hatinya. Dan tentu hasilnya berbeda, tapi akan lebih sempurna lagi jika keduanya digunakan secara seimbang.

Akal menurut Imam Ghazali dalam Cholik (2015) salah satu substansi

immaterial yang menunjuk esensi manusia. Akal adalah entitas jiwa yang terlibat dengan inteligensia yang bisa disebut dengan intelek. Akal adalah tempat berpikir, tapi kebanyakan akal manusia tidak bisa menangkap hakikatnya karena akal bersifat halus. Sedangkan hati adalah entitas yang halus yang menjadi hakikat manusi yang berkaitan erat dengan roh manusia yang selalu mengumandangkan keesaan Allah. Selain halus, entitas akal dan hati juga bersifat gaib, tidak bisa dijangkau oleh indra. Antara akal dan hati memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam hal menerima kebenaran, hati berurusan dalam hal spiritual sedangkan akal hanya pada urusan intelegensia. Akal akan berurusan dengan persoalan rasional-empiris, berbeda dengan hati yang lebih menekankan pada sisi rasional-emosional-spiritual. Yang paling utama, akal dan hati manusia adalah untuk menangkap kebenaran menuju satu tujuan hakiki manusia, yaitu *makrifatullah*. Namun di sini dibutuhkan kecerdasan dan kemampuan dari individu tersebut, dan untuk kecerdasan dan kemampuan tersebut merupakan anugerah dari Allah, tapi bisa diusahakan oleh manusia.

Sikap dan perilaku individu dipengaruhi dan dibentuk oleh nilai-nilai *spiritual quotient*. Hal ini sangat bergantung seberapa banyak individu tersebut menginternalisasikan nilai-nilai *spiritual quotient* ke dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai *spiritual quotient* yang terinternalisasi dalam diri individu, maka semakin cerdas secara spiritual individu tersebut dalam menjalani kehidupan dan menyelesaikan persoalan. Internalisasi merupakan proses penanaman dan penumbuhkembangan suatu nilai agar nilai tersebut menjadi bagian dari setiap individu. Proses internalisasi nilai-nilai *spiritual quotient* di masyarakat yang dilakukan secara konsisten akan menciptakan suasana kehidupan yang religius di masyarakat. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat, di antaranya *koloman samman*.

Samman adalah suatu ritual yang telah menjadi sebuah tradisi dalam sebagian masyarakat Madura dengan gerakan dan pujian suci dengan irama yang membentuk sebuah pusat lingkaran. Pujian suci yang dilantunkan terdiri kalimat tasbih, tahmid dan sholawat yang dibaca secara bersamaan dan suara lantang. Derap tepuk tangan disela-sela lantunan sholawat dianggap sebagai pengganti rebana dan penambah semangat saat pujian suci dilantunkan. Kalimat-kalimat *Toyyibah* dan sholawat dilantunkan dengan irama yang berganti-ganti, dan pada irama tidaklah ada pakem yang baku. Dan setiap daerah memiliki irama yang berbeda. Sedangkan kalimat-kalimat *Toyyibah* dan sholawat mereka dapatkan dari orang-orang sebelumnya, dengan sanat bacaan yang mereka tidak tau dari siapa pendahulu mereka mendapatkan.

Bahasa Radikalisme dan ektimisme dalam beragama mungkin nyaris tidak pernah mereka dengar, bagi masyarakat desa sesuatu yang sudah dilakukan oleh tokoh agama sebisa mungkin mereka ikuti, terlebih jika di dalamnya adalah Kalimat-kalimat *Toyyibah* dan Sholawat, mereka benar-benar meyakini dapat menjadi wasilah dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Bahkan, sekalipun sebagian dari mereka tidak paham dengan arti pada pujian-pujian yang mereka lantunkan. Berbekal keyakinan bahwa apa yang mereka baca dan lantunkan merupakan salah satu pendekatan kepada kepada Allah SWT (Syukur et al., 2016). Di dalam lantunan *samman* terdapat bacaan *Huwarrahman* yang artinya Dia Maha Penyayang. Apabila direnungkan dan dihayati, kalimat ini secara tidak langsung mengajak manusia untuk juga saling menyayangi antar sesama manusia bahkan antar makhluk ciptaan Allah (Aziz, 2019). Dalam arti lain *samman* menebarkan kasih sayang.

Samman dilaksanakan secara rutin pada senin malam selepas sholat Isya' hingga pukul 23.30, secara bergilir dirumah Jamaah *samman*. Hari Senin dipilih oleh para jamaah sebagai bentuk *ittiba'* kepada hari kelahiran

Rasulullah semata. Walaupun beberapa kali dilaksanakan di hari lain (melihat kondisi *shohibul hajjah*). Penguatan hati untuk terus mendekat kepada Allah SWT memang membutuhkan pembiasaan dan latihan (*riyadhoh*) secara intens (*istiqomah*) sebagaimana dipraktikkan dalam kegiatan *koloman samman*.

Ada dua gerakan yang dilakukan dalam tari *samman*. Pertama, duduk di atas lutut seperti posisi duduk tasyahhud awal dalam shalat dengan formasi membentuk lingkaran sambil bertepuk tangan dan membaca pujian dengan teratur. Disusul dengan posisi berdiri membentuk lingkaran. Ketika sudah membentuk lingkaran, salah satu tokoh berdiri di tengah-tengah lingkaran untuk mengatur irama tepuk tangan dan melantunkan kalimat pujian dan shalawat kepada Rasulullah SAW. Setiap gerakan dalam tarian *samman* mempunyai makna tersendiri. Seperti gerakan berputar membentuk lingkaran menunjukkan angka lima (angka Arab) dan tokoh yang ada dalam lingkaran tersebut menunjukkan angka satu. Jadi, gerakan lingkaran itu menunjukkan angka lima sebagai lambang aqidah yang lima puluh. Selain itu, langkah kaki ketika berputar membentuk lingkaran menunjukkan lam alif sebagai simbol lafad Allah. Salah seorang dari mereka menjadi pembawa lagu atau bacaan lainnya (nasyid) melantunkan nyanyian bernada pujian kepada Nabi maupun putri Nabi, Siti Fatimah. Kemudian digantikan dengan seorang Nasyid lainnya dan melantunkan bacaan Shalawat. Sedangkan para anggota yang lain melantunkan kalimat dzikir “*Allâh... hasbunallâh*” secara berulang ulang tanpa henti mengiringi bacaan nasyid dan selingan tepuk tangan, sehingga membentuk irama yang teratur.

Melihat lebih dalam pada gerakan, *samman* seolah-olah mengajak masyarakat untuk dapat hidup rukun, berdampingan, dan bekerja sama antar sesama makhluk Allah SWT (Syukur, 2010). Gerakan yang cukup indah, saling berpegangan tangan dan lantunan irama yang menarik, mengajarkan kepada masyarakat dan para jamaah indahnya kebersamaan, kerukunan, dan

saling membantu seperti anjurkan dalam agama. Kalimat-kalimat *Toyyibah* dalam *koloman samman*, simbol gerakan, sekali lagi dapat kita memaknainya sebagai ajakan bahkan ajaran bagaimana masyarakat untuk membangun kerukunan, kebersatuan, dan kebersamaan dalam menjalankan ajaran Islam dan dalam kehidupan sosial. Melalui kesenian, Islam dapat dengan mudah tertanamkan kepada masyarakat, khususnya masyarakat dusun Sobih yang memang memiliki kegemaran dalam kesenian, sehingga tidak heran bila masyarakat dusun Sobih memiliki ikatan sosial yang cukup kuat. Hal ini karena Islam oleh ulama-ulama terdahulu dikemas dengan tradisi-tradisi lokal termasuk dengan tradisi *koloman samman*.

Samman di Dusun Sobih sudah ada sejak tahun 1900-an, bersumber dari cerita para kiayi (tokoh masyarakat) saat membahas sejarah atau asal-usul *Samman* di dusun Sobih. Dan sekarang sudah generasi ketujuh yang memelihara tradisi *samman*. Kiayi Mawardi Toronan Pamekasan, merupakan salah seorang kiayi yang menyetujui masyarakatnya untuk melestarikan *samman*, saat seorang ketua *samman* dusun Sobih sowan ke kediaman beliau. Tradisi *Samman* di Dusun Sobih masih terpelihara salah satunya karena masih dianggap sebagai hiburan oleh masyarakat sekitar. Hal ini terlihat di saat ada *koloman samman* banyak dari masyarakat yang antusias menyaksikan ritual tersebut.

Masyarakat dusun Sobih sebagian besar tidak melihat *samman* sebagai ritual Tarekat yang ketat sepertihalnya dalam perjalanan sejarah Tarekat Sammaniyah, memiliki *Murobbi*, jelas *sanat riyadhoh* dan dzikirnya, melainkan hanya sebagai hiburan yang bernuansakan Islam seperti halnya penampilan Hadrah dan Rabbana. Daya tarik dan antusias masyarakat kepada *samman*, hanya senang menyaksikan dengan gerakan-gerakan kompak para jamaah *samman* di saat melaksanakan ritual *Samman*. Kebanyakan mereka tidak paham dengan arti atau makna kalimat *toyyibah* dan *sholawat* yang

dibaca oleh jamaah *Kolom Samman*, hal ini yang menjadi salah satu barometer masyarakat hanya senang dengan gerakan kompak para jamaah *samman*. Bahkan, masyarakat yang berhalangan atau tidak hadir ke lokasi dengan khidmat duduk santai di rumah, mendengarkan lantunan suci kalimat *toyyibah* melalui corongan (Pengeras Suara). Tapi sebagian besar masyarakat datang langsung ke lokasi pelaksanaan *samman*. Duduk santai sambil makan dan minum sesuka hati di tepian tempat acara *samman*, menguatkan bahwa *samman* merupakan salah satu hiburan masyarakat yang terpelihara sampai saat ini, bukan sebagai ritual Tarekat.

Internalisasi nilai-nilai *spiritual quotient* pada kehidupan masyarakat dusun Sobih bisa dipetakan melalui beberapa tahapan: *Pertama*, pendidikan. Pendidikan yang dimaksud disini berbeda dengan pengertian pendidikan pada pesantren atau sekolah. Pendidikan yang terjadi dalam *koloman samman* ini, hanya berupa *sharing*/ cerita-cerita dengan gaya santai antar jamaah *koloman samman*. Terkadang disela-sela sebelum dimulai *Dzikir samman* ada yang membahas atau bertanya tentang arti dari kalimat-kalimat suci yang dilantunkan oleh para jamaah *samman*. Pada kesempatan yang lain juga ada cerita-cerita *hikmah*, tentang cara-cara bermunajat kepada Allah seperti yang dilakukan oleh para *sholihin* (orang-orang sholih) (Yusran, 2015). Hal ini biasanya disampaikan atau diceritakan oleh para jamaah sepuh, yang mana cerita tersebut mereka dengar dari para pendahulu (jamaah *samman* terdahulu) atau kiayi yang mengupas *fadhilah-fadhilah Samman*. *Kedua*, keteladanan. Keteladanan di sini merupakan salah satu metode yang berjalan secara alamiah di tengah masyarakat khususnya jamaah *koloman samman*. Dalam dunia pendidikan keteladanan seorang guru digunakan untuk membentuk perilaku sosial kegamaan kepada peserta didik. Namun, di dusun Sobih Tindak tunduk jamaah yang dianggap sepuh atau kiayi yang menjadi contoh secara langsung bagi jamaah yang lebih muda dan masyarakat pada umumnya. Melalui metode

ini masyarakat dan anak-anak muda dapat melihat secara langsung dan melahirkan keinginan untuk meniru hal-hal yang baik dari orang yang dianggap sepuh.

Ketiga, pembiasaan. Pembiasaan juga merupakan salah satu pendekatan untuk membentuk perilaku sosial keagamaan pada masyarakat, hal ini selaras dengan Dzikir *samman* yang rutin dilaksanakan oleh para jamaah pada hari Senin malam. Dengan cara ini, sesuatu yang sering dilakukan perlahan menjadi identitas diri, karena dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Maka cara pembiasaan ini adalah tahap terakhir internalisasi. Yaitu, menjadikan dzikir *samman* sebuah kebiasaan masyarakat sebagai bentuk perilaku dan menjadi karakter masyarakat.

Pada peraktiknya dalam *koloman samman* dusun Sobih, sudah melakukan Internalisasi nilai-nilai agama secara alamiyah dan mungkin tidak mereka sadari. Hal ini dikuatkan oleh salah satu metode Abdurrahman Nawawi dalam Heri Gunawan(2012) yaitu metode hiwar, metode ini sangat optimal untuk digunakan dalam proses internalisasi nilai kepada masyarakat, Menurutnya, metode *hiwar* (dialog) . Percakapan yang silih berganti antara dua pihak atau lebih, mengenai suatu topik, serta sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam praktiknya metode *hiwar* ini telah dilakukan. Namun, dengan gaya yang lebih santai dan tidak mengikat.

Kemudian yang kedua adalah Metode *qishah* (cerita) atau *hikayah-hikayah hikmah* bisa menjadi faktor internalisasi berhasil, karena di dalam hikayah-hikayah yang penuh hikmah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal inipun sudah terjadi di tengah-tengah jamaah *koloman Samman* dusun Sobih. Terlebih jika ada jamaah yang baru bergabung di *koloman Samman* ini, jamaah yang sepuh dengan sendirinya akan bercerita tentang hikmah-hikmah mengikuti dzikir *samman*. Sehingga membuat Jamaah baru ini

lebih mantab untuk bergabung bersama mereka, juga merasa diterima di tengah kelompok barunya. Gaya bercerita adalah pendidikan atau *Transfer of Knowledge* paling disenangi oleh masyarakat desa, dalam istilah Madura *Elmoh Kopengan* (ilmu yang diperoleh dari mendengar) tidak dari hasil membaca atau meneliti. Metode *Qishah* dianggap cara yang paling mudah untuk internalisasi sebuah nilai-nilai agama.

Internalisasi nilai-nilai *spiritual quotient* pada *koloman samman* di Sobih selama ini sudah berjalan dengan baik dan alamiah. Menginternalisasikan nilai-nilai *spiritual quotient* dengan cara membiasakan masyarakat untuk melakukan praktik-praktik kegiatan keagamaan, dalam hal ini *koloman samman*, akan mendekatkan masyarakat kepada Tuhannya. Sebagaimana sesuai dengan tujuan dari kegiatan keagamaan yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan, sehingga menjadikannya manusia muslim yang saleh secara intelektual dan saleh secara sosial.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Quotient pada Tradisi Koloman Samman Dusun Sobih

Dalam melakukan sebuah kegiatan ataupun sesuatu, kita akan dihadapkan oleh factor pendukung dan penghambat. Dalam penelitian internalisasi nilai-nilai spiritual Tradisi *koloman Samman*, peneliti akan memaparkan hambatan dan dorongan yang didapatkan selama proses penelitian, sebagai berikut:

- a. Lingkungan sekitar memiliki dampak yang sangat signifikan dalam proses dan hasil internalisasi nilai-nilai spiritual
- b. Sudut pandang seseorang pada suatu kegiatan baik yang bersifat keagamaan atau non-keagamaan sekalipun akan melahirkan sebuah sikap yang menolak atau menerima kegiatan tersebut.

- c. Hubungan guru dan murid merupakan hubungan yang sangat sakral khususnya di daerah Madura. Sebuah keputusan seorang guru merupakan keputusan mutlak bagi para murid-muridnya.
- d. Paham keagamaan dan organisasi keagamaan yang begitu heterogen, melahirkan respon tersendiri terhadap sebuah internalisasi nilai-nilai sepritual.

Dampak Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Quotient pada Tradisi *Koloman Samman Dusun Sobih*

Penanaman nilai *spiritual quotient* pada tradisu *koloman samman* dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan untuk terinternalisasinya nilai-nilai *spiritual quotient* dalam setiap individu masyarakat. Adanya tata nilai-nilai *spiritual quotient* di masyarakat diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku-perilaku warga masyarakat yang religius. Nilai-nilai *spiritual quotient* yang diaktualisasikan oleh setiap individu warga masyarakat juga diharapkan dapat memproduksi warga masyarakat yang religius secara stimulan.

Mujahidin dalam acara Festival Penelitian Payung Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan (UAD) menjelaskan bahwa individu sebagai bagian dari masyarakat apabila memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka nilai kebermanfaatan hidupnya juga akan meningkat secara otomatis. Hal tersebut karena dipengaruhi faktor lingkungan keagamaan. Lingkup keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kebermanfaatan hidup karena presentase spiritual yang tinggi. Kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang erat dengan harapan, sikap optimisme, dan kebermanfaatan hidup. Puncak dari semua aspek tersebut ada pada titik syukur. Selain itu, dalam bidang sosial kecerdasan spiritual mampu membuat orang nyaman berinteraksi dalam masyarakat sehingga terbentuk insan pemaaf yang memahami segala bentuk tindakan orang lain terhadap dirinya (Ard, 2022).

Adanya tradisi *koloman samman* dapat memperkuat keimanan dan keislaman warga, dapat menciptakan kehidupan harmonis dan damai antar warga, jauh dari perpecahan dan perselisihan, dapat membina akhlak dan moralitas warga. Oleh karena itu, *koloman samman* yang mana merupakan bagian dari kekayaan lokal masyarakat harus dilestarikan

Dampak dari Internalisasi nilai-nilai Spritual pada Tradisi Samman kurang lebih sama dengan tradisi-tradisi bernuansa Islam lainnya. Walaupun tentunya pasti ada beberapa perbedaan. *Possitive Effect* pasti melekat pada sebuah pelaksanaan kegiatan sosial, terlebih pada internalisasi sebuah nilai spritual yang mana membutuhkan proses panjang untuk sampai pada hasil sebuah internalisasi. Baik secara individu maupun kelompok kepada masyarakat, dampak dari sisi sosial, ekonomi dan keagamaan. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan temuan penelitian pada *koloman Samman*, tentang dampak Internalisasi nilai-nilai *spritual quetiont koloman samman* dusun Sobih Kelurahan Bugih Pamekasan, sebagaimana berikut: Taqarrub *ilallah* melalui Dzikir yang dipadukan dengan Gerak, Menjadi media ukhuwah di antara masyarakat, Memupuk Cinta kepada Rasulullah melalui pembacaan sholawat, Mengajak masyarakat secara halus dalam mengingat kepada Allah, Melatih shadaqah sesuai kemampuan, Melahirkan sikap *wa tawashau bilhaqqi watawashaw bisshobri*, Masyarakat guyub dan semangat dalam melaksanakan ubudiyah, Nilai kepatuhan terhadap seorang pemimpin, Nilai kerukunan, Nilai kebangsaan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terkait penelitian yang dilakukan, tentang Tradisi Koloman Samman: Wujud Internalisasi Spiritual Quotient (Sq) (Studi Fenominologi Dusun Sobih Keurahan Bugih Pamekasan) maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat dapat terwujud pada koloman Samman, dengan beberapa catatan, bahwasanya internalisasi nilai-nilai keagamaan pada karakter masyarakat membutuhkan proses yang tidak sebentar. Karena Internalisasi membutuhkan proses pembiasaan yang tidak menekan pada diri seseorang, membutuhkan contoh bahkan untuk internalisasi nilai-nilai keagamaan pada kehidupan masyarakat dibutuhkan dukungan dari sekitar (baik keluarga dan orang terdekat).

Faktor pendukung dan penghambat terhadap internalisasi merupakan satu dari beberapa factor yang perlu diperhatikan, karena apabila penghambat lebih besar pengaruhnya, maka, bisa dipastikan internalisasi nilai-nilai keagamaan tidak dapat terealisasi. Namun, begitu sebaliknya, jika factor pendukung lebih dominan, maka besar harapan internalisasi akan lebih mudah terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Arga.
- Ard. (2022). *Pentingnya Kecerdasan Spiritual bagi Mahasiswa*. News UAD.
<https://news.uad.ac.id/pentingnya-kecerdasan-spiritual-bagi-mahasiswa/>
- Arifin, M. L. (2019). UPAYA PENUMBUHAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SEKOLAH DASAR TERPADU PUTRA HARAPAN PURWOKERTO. *Edudeena*, 3(1).
- Aziz, A. (2019). *Intenalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam Membentuk Karakter Siswa*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Azra, A. (1999). *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Paramadina.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *KBBI Daring*. Kemdikbud.Go.Id. <https://kbbi.web.id/cerdas>
- Cholik, A. A. (2015). Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali. *Kalimah*:

Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, 13(2).

Chozim, M. (2021). *Berpikir, Bahasa dan Kecerdasan: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*. Nusamedia.

Darmadi. (2016). *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawal Pendidikan Islam*. Guepedia.

Effendy, M. H. (2022). *Teori dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura*. CV. Jakad Media Publishing.

Emzir. (2012). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.

Fitria. (2020). *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlak)*. Guepedia.

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter dan Implementasi*. Alfabeta.

Hasan, N., & Susanto, E. (2019). *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*. Jakad Media Publishing.

Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *Mediator*, 9(1).

Hidayat, A. R. (2013). Makna Relasi Tradisi Budaya Masyarakat Madura dalam Perspektif Antologi Anton Bakker dan Relevansinya bagi Pembinaan Jati Diri orang Madura. *Jurnal Filsafat*, 23(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.13155>

Jaya, Y. (1994). *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuh kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Ruhama.

Jumala, N., & Abubakar, A. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islami dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi: Ilmu Journal of Scientific Information and Educational Creativity Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1).
[https://doi.org/Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan](https://doi.org/Internalisasi%20Nilai-Nilai%20Spiritual%20Islami%20Dalam%20Kegiatan%20Pendidikan)

Khalqi, K. (2019). Nilai-nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Kisah Al-Qur'an. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*,

10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.204>

- Mahbub, S. (2019). Tradisi Koloman Memperkuat Kearifan Lokal Masyarakat (Sebuah Tradisi Lokal Ritual Keagamaan Masyarakat Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan Madura). *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 5(2).
- Mahbubah, L., Muslih, M., & Muhlis, A. (2022). Kolom Selasa as Community Religious Traditions in The Context of Fostering Religious Improvement of The Akkor Village Community With a Participatory Action Reserch (PAR). *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*.
<https://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/ACCE/article/view/1057>
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish.
- Michael, Miles Matthew B, Huberman A., S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Oktavianingsih, L. (2019). *Penanaman Nilai-nilai Spiritual melalui Program Kegiatankeagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Parmitasari, R. D. A., Alwi, Z., & Sunarti. (2018). Peran Kecerdasan Spiritual dan Gaya Hidup Hedonisme dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi (MINDS)*, 5(2).
- Putro, T. A. D., & Riyono, B. (2019). Islamic Work Ethic: Nilai-nilai Spiritualitas Islam pada PT. Andromeda. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 4(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v4i2.5785>
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*. PT Grasindo.

- Rifkhan. (2023). *Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel dan Kuesioner*. CV. Adanu Abimata.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian : Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Developmen*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); Cetakan ke). Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Rineka Cip).
- Sukidi. (2002). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syukur, A. (2010). *Pengantar Studi Islam*. Pustaka Nuun.
- Syukur, A., Ahmad, G., & Romdhoni, A. (2016). *Tasawuf Bagi Orang Awam: Menjawab Problem Kehidupan*. Suara Merdeka.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Professional, dan Berakhlak)*. Gema Insani Press.
- Tualeka, B. A. (2014). *Nilai Agung Kepemimpinan Spiritual: Memimpin & Menggerakkan*. Gramedia.
- Wahidah, S. N., & Heriyudanta, M. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Budaya Religius melalui Kegiatan Keagamaan di MTsN 3 Ponorogo. *Al-Fikri : Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1).
- Yusran. (2015). Amal Saleh: Doktrin Teologi dan Sikap Sosial. *Al-Adyaan*, 1(2).
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian*

Gabungan. Kencana.

Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury Publishing.